

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama yang turut serta dalam menentukan pembangunan suatu bangsa dan negara. Di Negara Indonesia pendidikan menjadi sektor dan pondasi utama dan menjadi prioritas dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas manusia (sumber daya manusia) Indonesia seluruhnya.

Untuk itu yang menjadi hak dari setiap anak bangsa untuk memperoleh pendidikan, baik secara formal ataupun non-formal. Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target pembelajaran yang berkualitas yang akan dicapai oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar pembelajaran di kelas berjalan dengan optimal serta terciptanya penilaian yang sesuai dengan harapan. Belajar adalah suatu proses yang begitu kompleks dan terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, oleh karena itu belajar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Adapun secara sangat sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan suatu perubahan terhadap diri manusia

yang melakukan, dengan maksud untuk memperoleh dalam dirinya pada taraf pengetahuan, keterampilan dan sikap serta selalu ada usaha berupa latihan.

Proses belajar mengajar ini yang diselenggarakan di beberapa tingkat sekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terstruktur baik dari segi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dalam membangun interaksi belajar ini sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain terdiri dari murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, saran prasarana, lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang dapat memenuhi dalam proses pembelajaran sehingga akan menunjang keefektifan proses belajar dikelas. Untuk dapat menciptakan pendidikan agama islam yang efektif dan efisien maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang sangat baik. kegiatan pembelajaran disekolah ini idealnya adalah harus mengarahkan pada kemadirian siswa dalam belajar. Dalam teori *kognitif* telah disebutkan bahwa belajar adalah proses yang berifat aktif, maksudnya adalah bahwa cara terbaik bagi siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar untuk dapat melakukan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan eksperimen terhadap objek yang dipelajari, hal ini dilakukan untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang efektif dan aktif dalam merespon suatu pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan interaksi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif bilamana proses interaksi antara peserta didik dengan guru untuk terjalin komunikasi yang baik dan pembelajaran akan berjalan tidak efektif jika proses interaksinya, antara pendidik dan peserta didik tidak terjalin komunikasi

belajar yang baik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat siswa belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari apa yang menjadi kompetensi yang ditentukan sekolah sebagai bekal untuk masa depan mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dalam pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya dapat menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan dapat mengkorelasikan dengan kenyataan yang dialami peserta didik dilingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif berpengetahuan luas, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan atau ketidakberhasilan dari suatu pembelajaran yang dilaksanakan akan berpengaruh terhadap program pembelajaran secara keseluruhan. Ini memberikan indikasi bahwa peranan pendidik, keterlibatan peserta didik penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media, dan sarana pembelajaran, pemanfaatan waktu dan proses pengevaluasian kegiatan pembelajaran media, dan sarana, pemanfaatan waktu dan proses pengevaluasian kegiatan pembelajaran ini merupakan komponen utama yang terlibat langsung dalam melancarkan kegiatan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam

pertumbuhan jasmani maupun rohaninya agar dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat luas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dengan keteraturan untuk menyiapkan peserta didik menuju proses pendewasaan, bercakap tinggi, berkpribadian atau berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan serta latihan yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik dalam lembaga formal, informal maupun non formal, sebagai bekal dalam kehidupan dan masa depannya.

Pendidikan agama islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran dan aturan islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai keislaman serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan norma-norma keislaman. Pendidikan agama islam secara formal dalam kurikulum berbasis dengan nilai-nilai berbasis kompetensi dapat dikatakan sebagai berikut:

para pengajar akan berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik, ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik, mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan yang lalu, menguraikan kegunaan bagi anak didik bagi masa yang akan datang.

Dari pengertian di atas dapat lebih dipahami bahwa salah satu tujuan dari pendidikan agama islam adalah diaman peserta didik dalam melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari tidak akan lepas dari aturan keagamaan, berakhlak mulia dan berkripadiaan utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama islam juga sangat penting sebagai pondasi utama keagamaan

agar dalam menjalankan kehidupan, peserta didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kokoh serta bisa menjadi manusia yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur.

Intelegensi atau kecerdasan yang selama ini sering dapat diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan menyampaikan pendapat, dimana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia dapat memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini kecerdasan mudah dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan pada logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan dari seseorang biasanya diukur melalui tes *intelligence quoteint* (IQ). Oleh karena itu, kecerdasan hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan tes standar diruang belajar kecerdasan merupakan suatu hal yang penting dalam mengasah kemampuan kognitif dalam memecahkan suatu permasalahan terutama dalam pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pendidikan untuk siswa usia Sekolah Menengah Pertama hanya mengkoordinir siswa-siswa yang memiliki kecerdasan linguistik dan matematis-logis, serta kinestetik badani. Akibatnya, pembelajaran pendidikan menjadi tidak menarik dan tidak bermakna bagi siswa yang kecerdasan linguistik, matematis-logis dan kinestetik badannya kurang menonjol. Padahal, usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi siswa, karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi bijakan bagi siswa untuk

perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, disini perlu adanya inovasi pembelajaran dalam menyajikan materi yang menarik agar peserta didik lebih banyak memahami peyampaian materi.

Pendekatan individual (individual treatment) perlu dilakukan. Namun demikian, karena metode pembelajaran pendidikan di tingkat sekolah dasar formal harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), sekalipun metode pembelajaran pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak sepenuhnya dilakukan secara individual, namun dalam proses pembelajarannya minimal guru mampu menggunakan berbagai macam metode yang bisa mengakomodasi sekaligus mengembangkan kecerdasan siswa. oleh karena kecerdasan yang dimiliki siswa itu bermacam-macam, maka selanjutnya dikenal istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*). Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini

pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya. Oleh karena itu pendidikan dapat melalui berbagai metode pembelajaran yang ada dan dapat bertanggung jawab bagi yang menggunakan metode pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengembangkan daya pemikiran peserta didik, maka penggunaan metode pembelajaran pendidikan untuk usia sekolah menengah pertama juga harus mampu mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan Oleh karena pendidikan melalui metode pembelajarannya bertanggungjawab tersebut. Hal ini menurut ariyani syurfah mengatakan agar setiap siswa mampu memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan belajar dengan menyenangkan.

Namun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik sekolah menengah pertama pada metode pembelajaran pendidikan harus tetap memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu mata pelajaran yang sangat dibutuhkan, namun disisi lain tidak sedikit dari peserta didik yang kurang berminat untuk mempelajari pendidikan agama islam. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor diantaranya, sebagian guru yang kurang mengimplementasikan materi yang akan disampaikan.

Sehingga pembelajaran menjadi pasif, yaitu guru lebih aktif dalam menjelaskan materi dan siswa lebih banyak mendengar guru bertanya dan siswa menjawab dan seterusnya, selain dari itu materi yang disampaikan akan kurang meningkatkan daya dorong peserta didik dalam menggali potensi dirinya dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa berkurang dalam belajar.

Melihat fenomena tersebut, seolah-olah pendidikan agama islam dianggap kurang optimal dalam memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik, sebenarnya pada materi-materi pembelajaran pendidikan agama islam, hal ini perlu ditelusuri agar guru dengan mudah memberikan dorongan penuh terhadap pembelajaran, ternyata dari berbagai pengamatan kurangnya seorang guru dalam memerankan manajemen kelas. Dan memang tidak adil jika harus menimpakan tanggungjawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama islam. Sebab pendidikan agama islam disekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan karakter diri dan kepribadian peserta didik apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama islam tersebut masih terdapat beberapa kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan kegiatan yang konsisten. Kelemahan lain, materi pendidikan agama islam, termasuk materi ahklak yang lebih berfokus pada pengayaan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap serta pembiasaan sikap, maka dari itu peneliti mengambil judul **“Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence* di SMP Negeri 8 Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligence* di SMP Negeri 8 Kota Bandung?
2. Bagaimana Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Multiple Intelligence* di SMP Negeri 8 Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil *Multiple Intelligence* dalam mewujudkan sekolah yang unggul di SMP Negeri 8 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis *Multiple Intelligence* di SMP Negeri 8 Kota Bandung.
2. Untuk memahami langkah-langkah pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligence* di SMP Negeri 8 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelligence* untuk Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis pada hasil penelitian ini secara umum dapat diharapkan untuk berkontribusi kepada pembelajaran pendidikan agama islam, umumnya pada keefektifan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *multiple intelegensi*, terlebih secara khusus penelitian ini menanamkan kontribusi pada hasil belajar ranah *kognitif* mata pelajaran pendidikan agama islam pada SMP Negeri 8 Kota Bandung

2. Manfaat praktis

a) Manfaat bagi peserta didik

Meningkatkan minat peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Manfaat bagi pendidik

Dapat memberikan informasi kepada pendidik agar dapat menggunakan model pembelajaran *multiple intelegensi* dalam proses pembelajaran agama islam.

c) Manfaat bagi sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d) Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman keilmuan. Khususnya penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelegensi*.

E. Definisi Operasional

Agar tidak salah persepsi dalam menafsirkan berbagai istilah yang akan digunakan dalam penelitian, perlu digunakan definisi operasional dalam membantunya, sebagai berikut:

- a. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang telah diperoleh setelah proses pelaksanaan belajar-mengajar, dimana guru menciptakan suasana mengajar efektif dan dari segi murid tercipta belajar efektif, maka dari itu diperlukannya metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aktif.
- b. Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang telah diarahkan dalam bentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran islam supaya kelak nanti menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, berkepribadian baik, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam sehari-hari.
- c. *Multiple Intelligensi* adalah sebuah teori kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari *project zero* Harvard University pada tahun 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. *Multiple intelligence* merupakan sebuah penilaian yang akan melihat secara deskriptif terhadap kecerdasan yang digunakan oleh peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dan dapat menghasilkan sesuatu.

F. Kerangka Pemikiran

Efektifitas berasal dari kata efektif, dalam kamus besar Bahasa Indonesia efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, dan kesannya). Pengertian efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah tercapai. Selain itu, keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang telah diperoleh setelah melaksanakan proses belajar-mengajar. Dalam hal ini pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas dapat juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

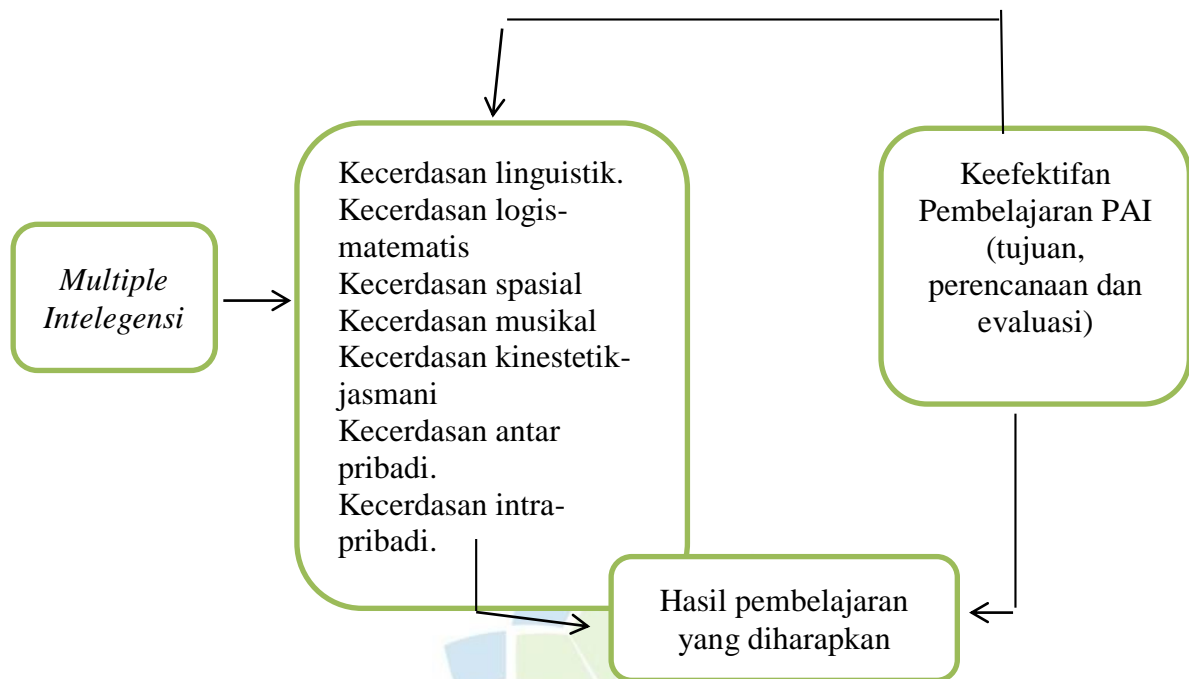
Pembelajaran adalah kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Karena pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dan evaluasi pembelajaran dapat efektif.

Multiple intelegensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu proses komunikasi yang efektif. Teori kecerdasan ganda (*multiple intelegensi*) yang telah dikembangkan oleh psikolog Howard Gardner. Sementara itu Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan ganda (*multiple intelgensi*) adalah “*the ability to solve problem, or to fashion product, that are valued in one or more cultural or community setting*”.

Yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam satu atau lebih latar budaya atau masyarakat tertentu. Adapun macam-macam kecerdasan majemuk (*multiple intelegensi*) yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi. Perlu diperhatikan juga bahwa walaupun semua kecerdasan tersebut ada pada setiap individu, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu kecerdasan lebih menonjol daripada kecerdasan yang lain dan inilah yang dapat menimbulkan perbedaan pada setiap individu. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu dalam proses pembelajaran agar kecerdasan-kecerdasan peserta didik bisa berkembang secara optimal.

Dari uraian pemikiran tersebut diatas dapat diperjelas melalui variabel Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence*. Secara skematis digambarkan seperti pada gambar dibawah ini:

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis pada penelitian ini, yaitu “Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence*”. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hipotesis Statistik Pembelajaran

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence*.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligence*.

H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuri Andriani, 2016. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Implementasi Strategi *Multiple Intelligence* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo”.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini dari segi strateginya. Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari obyek penelitiannya, obyek yang diteliti ialah peserta didik SMP kelas VII, sedangkan dalam penelitian di atas obyek yang diteliti yaitu peserta didik SMP kelas VII. Kemudian pada penelitian ini minat belajar terfokus pada cara mengungkapkan minat saja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Ulum, 2019. Skripsi yang berjudul “*keefektifan model pembelajaran pendidikan agama islam MTs Nurul Iman Semarang*”. Penelitian tersebut menunjukkan keefektifan model pembelajaran pendidikan agama islam dikategorikan baik. keefektifan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni berdasarkan kognitif dan afektifnya. Pada ranah kognitif dapat dilihat dari aspek pengetahuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga peranan pembelajaran pendidikan agama islam dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, perilaku peserta didik yang dapat menunjukkan sikap sopan terhadap guru atau sesama peserta didik lainnya, menjalankan ibadah, menghormati orang tua, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Susanti, 2016. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA 24 Kota Bandung*. Tesis. Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Agama Islam Kota Bandung.

Pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik sekolah menengah atas di SMA 24 Kota Bandung adalah metode yang dilakukan sangat mendukung proses pembelajaran peserta didik dilihat dari antusias mereka dalam menyampaikan pendapat, maka metode pembelajaran pendidikan agama islam sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Ahmad, 2017. Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Model Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ar-Rosyidiyah*". Program studi pendidikan agama islam universitas islam negeri sunan gunung djati bandung.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah meningkatnya prestasi belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran yang lain pada mata pelajaran pendidikan agama islam, maka hal ini akan mendorong semangat belajar peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajarnya.

Rahmat khalik, 2018. Skripsi yang berjudul "*Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik SMK Muhammadiyah 3 Makassar*".

Hasil penelitian yang diperoleh efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran

pendidikan agama islam sudah berjalan efektif. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu cara yang dilakukan guru dalam membuka kegiatan pembelajaran selalu memberikan motivasi yang dapat mendorong semangat belajar peserta didik.

